Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-6 Tahun di Padang Bandung Dukun Gresik

Marta Dwi Surya Ningrum^{1*}, Gunarti Dwi Lestari²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: marta.20068@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua dalam memipi, mengasuh (merawat dan mendidik), dan membimbing anak dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel mempergunakan Product Momen Person dengan jumlah sampel wali murid peserta didik di PAUD/TK Aisyiyah 7 Padang Bandung berjumlah 50 orang. Menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian ini yang didapatkan harga r-hitung lebih besar dari pada r-tabel (**0,287>0,278**). Serta hubungan yang terjadi antara kedua variable termasuk kedalam kategori rendah karena berada pada interval koefisiensi 0,20-0.399. Dalam pengujian ini t-tabel yang dipergunakan untuk mempertimbangkan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak dan $dk = n-2 = 50-2 = 48$, sehingga t-tabel yang dipergunakan sebesar **1,676**. Jika dibandingkan antara t-hitung dengan t-tabel maka **t-hitung 2,1669 lebih besar dari t- tabel 1,676** sehingga **Ha diterima dan Ho ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan yang penting dan searah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak Usia Dini, Sosial Emosional.

Abstract: Parenting patterns are the habits of parents in nurturing, nurturing (caring for and educating), and guiding children in the family. This research aims to determine the relationship between parental care and the social emotional development of children aged 4-6 years in Padang Bandung Dukun Gresik. This research uses a quantitative method with a sampling technique using Product Moment Person with a sample of 50 parents of students at PAUD/TK Aisyiyah 7 Padang Bandung. Using the Chi-Square statistical test. The results of this research showed that the calculated r-value was greater than the r-table (0.287>0.278). And the relationship that occurs between the two variables is included in the low category because it is in the coefficient interval of 0.20-0.399. In this test the t-table is used to consider $\alpha = 0.05$ two-party test and $dk = n-2 = 50-2 = 48$, so the t-table used is 1.676. If we compare the t-count with the t-table, the t-count of 2.1669 is greater than the t-table of 1.676 so that **Ha is accepted and Ho is rejected**. So it can be concluded that there is an important and unidirectional relationship between parenting patterns and the social emotional development of children aged 4-6 years in Padang Bandung Dukun Gresik.

Keywords: Parenting Patterns, Children's Age, Social Emotional.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan awal di mana seorang anak mulai belajar, bahkan sejak masa kandungan. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak dan bertugas menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial. Keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter (Mardiyah, Yulianingsih, & Putri, 2020). Orang tua mempunyai kewajiban besar dalam Mengajar, mendidik, menyediakan pengajaran, pengasuhan, dan membesarkan anak-anak mereka. Ini menegaskan peran penting orang tua dalam membentuk pengetahuan, perilaku, dan pola pikir anak-anak mereka. Sebagai hasilnya, orang tua menjadi sumber utama interaksi sosial bagi anak, yang memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku

mereka di lingkungan sekitar (Supriani & Arifudin, 2023). Keluarga menjadi lokasi primer dan krusial bagi perkembangan seorang anak, melalui keluarga, mempelajari berbagai hal untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.. Ikatan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat erat. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, kepribadian, dan pendidikan anak. Menurut Zakiyah Darajat (1996:56), keluarga mempunyai peranan besar dalam kemajuan anak. Pola pikir, sifat, dan cara hidup orang tua, terutama dalam menyediakan pendidikan kepada anak, sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Ini mengindikasikan bahwa ilmu yang dipunyai mereka tidak dapat dibedakan dari lingkungan keluarga mereka, paling penting peran orang tua. Karena, keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat, di mana nilai-nilai khususnya untuk anak dilaksanakan. Orang tua merupakan pihak yang paling mempunyai tanggung jawab dalam melatih dan mengasuh anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh metode pengasuhan yang mereka praktikkan. Melalui pengasuhan tersebut, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Ismail, 2019).

Masa keemasan yang bisa disebut juga *golden age* merujuk pada periode awal pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni lima tahun pertama dalam kehidupannya, dan anak mulai berkembang dan melakukan aktivitas sehari – hari (Sukatin, et al., 2020). Hal tersebut di dukung oleh pendapat Papalia Olds & Feldman (2004) yang menyebut bahwa perkembangan anak pada lima pertama yang disebut sebagai *sensitive periods* atau disebut dengan masa peka adalah periode yang sangat krusial bagi anak untuk mengumpulkan pengalaman dan keterampilan guna mengeksplor potensi serta keahlian yang dimilikinya. Anak usia dini merupakan masa emas dimana pertumbuhan mereka harus mengoptimalkan fungsi otak dengan baik melalui rangsangan pendidikan dan melalui aspek yang terdapat pada lingkungan misalnya lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Anak di periode ini harus mengeksplor potensi yang ada pada dirinya misalnya keahlian dalam mengeksplor daya imajinasi, keahlian pengambilan keputusan, keterampilan verbal, dan aspek lainnya. Anak dalam periode ini juga mengalami yang namanya pengembangan kekuatan emosi yang penting. Disini anak mempunyai keahlian untuk mengekspresikan emosi mereka seperti senang, sedih, kecewa, dan marah. Meskipun masih banyak anak yang mampu mengatur emosi dengan efektif (Ekaningtyas, 2020).

Masa anak usia dini adalah tahap yang menarik dalam perjalanan tumbuh dan kembang. Mereka sering disebut sebagai anak pra-sekolah karena sedang mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan sekolah. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat mencolok, baik fisik hingga psikologis, yang membuat mereka siap merespons berbagai situasi di sekitar mereka. Masa ini menjadi waktu yang ideal untuk menyediakan dasar-dasar pendidikan kepada anak karena pendidikan pada tahap ini mempunyai dampak yang mencolok terhadap masa depan mereka. Menurut Pasal 1 butir 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pembentukan yang dikasihkan kepada mereka waktu prasekolah atau anak usia dini. Proses ini dilaksanakan dengan menyediakan pendorong pembelajaran guna mendukung kemajuan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap untuk memulai pendidikan selanjutnya (Mardiyah, Yulianingsih, & Putri, 2020).

Masing-masing keluarga mempunyai pandangan tersendiri dalam menyediakan pendidikan kepada anak mereka, mempergunakan berbagai pedoman dalam mengasuh dan membesarkan mereka agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai. Orang tua diharapkan mampu mengelola pengasuhan dan perkembangan anak-anak mereka sehingga mencapai potensi fisik, emosional, dan pengetahuan yang optimal. Salah satu kesalahan yang kerap terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak mereka, tidak selalu mampu menetapkan prioritas dalam pengasuhan anak, dan kesulitan menyesuaikan pola asuh dengan karakteristik unik setiap anak (Rahmawati, 2022). Kualitas pengasuhan yang positif dari orang tua dapat menghasilkan kemajuan sosial yang positif pada anak. Pengasuhan orang tua merujuk pada cara orang tua, baik ayah maupun ibu, merawat, mengarahkan, dan mendampingi anak-anak mereka. Mengasuh mencakup perawatan dan pendidikan, sedangkan mengarahkan mengikutkan bantuan dan latihan. Intensitas dan kualitas pengasuhan orang tua beragam dalam memengaruhi sikap dan perilaku anak (Candra, 2018).

Pengasuhan merupakan gaya yang dipraktikkan secara konsisten oleh orang tua pada anak selama periode waktu tertentu. Ini mencakup cara orang tua memberlakukan aturan, menyediakan penghargaan, dan menyediakan hukuman kepada anak. Anak memperoleh keahlian ini melalui berbagai pengalaman sosial dengan berbicara dengan anggota keluarga, rekan sebaya, dan individu dewasa lainnya di sekitarnya (Surahman, 2021). Perkembangan interaksi sosial anak sangat terdampak oleh bagaimana orang tua membimbing anak mereka dalam beragam dimensi kehidupan sosial, seperti aturan-aturan sosial dalam

masyarakat, dan dengan menyediakan contoh bagaimana mengimplementasikan aturan tersebut dalam kehidupan nyata. Proses pendampingan ini yang biasa dikatakan sebagai sosialisasi.

Pola asuh adalah upaya menyediakan arahan, bimbingan, dan perlindungan kepada anak agar mereka berkembang berdasarkan standar yang berlaku dalam lingkungan mereka. Baumrind (sebagaimana dalam Santrock 2013:174) mengidentifikasi tiga jenis pengasuhan, yakni otoriter, demokratis, dan permisif (Basyirah, 2021).

Menurut American Academy of Pediatrics, kemajuan sosial-emosional adalah proses di mana anak mengeksplor karakter yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengelola emosi, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, dan mempunyai keahlian untuk berbicara dengan lingkungan sekitarnya melalui eksplorasi diri (Utamayasa & Anggreni, 2021).

Kemajuan sosial-emosional juga merupakan upaya adaptasi saat berada di lingkungan sehari-hari, yang mengikutkan interaksi dengan bapak ibu, sanak saudara, rekan bermain, dan individu lainnya di sekitarnya. Kemajuan kesejahteraan sosial-emosional anak memengaruhi dimensi emosional, karakteristik pribadi, dan proses adaptasi mereka. Pada langkah awal kemajuan ini, fokus utama adalah pada pembelajaran nilai-nilai dan perilaku yang mereka temui ketika berbicara dalam masyarakat. Kemajuan sosial-emosional merupakan aspek yang memerlukan perhatian khusus, terutama karena proses ini terjadi pada masa prasekolah, yang sering disebut sebagai periode pembentukan. Interaksi sosial pada masa ini sangatlah penting, karena akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak hingga dewasa. Pengalaman sosial yang tidak menyenangkan selama masa kanak-kanak dapat menghasilkan sikap yang tidak membangun terhadap interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat membuat mereka seperti kurang adaptasi, anti-sosial, atau bisa kehilangan kepercayaan diri (Rofi'ah, Hafni, & Mursyidah, 2022). Kemajuan sosial-emosional anak mencakup keahlian mereka untuk mengenali dan paham kepekaan terhadap emosi orang lain selama berbicara dalam aktivitas sehari-hari (Ainun, Saputro, Prasetyowati, & Rachmawati, 2023). Bicara mereka dengan setiap individu dimulai dari lingkungan keluarga, saudara, kawan sebaya, sampai masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan sosial-emosional tidak dapat dibedakan dari satu sama lain.

Belajar tentang aspek sosial-emosional merupakan proses awal di mana seseorang dapat meningkatkan kemahiran, sifat, dan kedisiplinan lain yang wajib untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaan dalam menyelesaikan masalah (Hamzah, 2020). Pada langkah awal masa kanak-kanak, mereka semakin bisa memahami situasi yang dapat memicu emosi, mereka mampu mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, dan emosi yang dirasakan oleh seorang anak dapat memengaruhi emosi anak lainnya. Kemajuan sosial-emosional anak sangat terpengaruh oleh cara keluarga mengasuh dan membimbing anak mereka. Keluarga merupakan aspek utama yang memengaruhi kemajuan sosial-emosional anak mendapatkan pengaruh oleh keadaan awalnya, terutama keluarga. Di sinilah anak menerima pola pengasuhan dan belajar berbicara (Wati, 2020). Dengan demikian, fungsi orang tua sangat signifikan dalam merubah kepribadian anak.

Kenaikan perilaku sosial-emosional anak umumnya terjadi pada fase awal perkembangan mereka. Mayoritas orang tua menyadari relevansi pengasuhan yang mereka terapkan karena keterkaitan yang kuat antara pengasuhan orang tua dan kemajuan sosial-emosional anak. Cara orang tua mendidik anak mempunyai pengaruh besar terhadap sensitivitas anak terhadap lingkungan dan interaksi anak dengan orang lain di sekitarnya. Karenanya, pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua berdampak penting pada kemajuan sosial-emosional anak. Perubahan karakteristik anak dimulai dari lingkungan keluarga, terutama melalui implementasi pengasuhan orang tua. Cara orang tua melaksanakan pola asuh dalam mendampingi anak mempunyai konsekuensi besar terhadap kemajuan sosial-emosional anak (Lestari & Hariastuti, 2020).

Pada rentang usia 4-6 tahun, anak-anak mulai menjelajahi lingkungan sosial yang lebih lebar, di mana mereka dilihat pada permasalahan baru yang memungkinkan mereka mengeksplor diri. Diharapkan bahwa anak-anak pada usia ini dapat belajar bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Proses pembelajaran sosial-emosional adalah serangkaian proses di mana anak-anak mengeksplor keterampilan, sikap, dan norma-norma sosial-emosional melalui pembentukan ikatan dan penyelesaian masalah saat berbicara dengan lingkungan mereka. Anak-anak terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Anak-anak yang dikasihkan pengasuhan yang positif condong mengalami kemajuan sosial-emosional yang positif (Afridah, dkk., 2023). Orang tua dapat memaksimalkan kemajuan sosial-emosional anak dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan, seperti membantu anak memahami dirinya dan lingkungan sekitar. Familiarisasi anak dengan lingkungan sekitarnya dapat dimulai melalui interaksi dengan keluarga atau orang tua, yang akan membantu anak mengeksplor pemahaman tentang dirinya sendiri. Melakukan kegiatan bermain bersama teman-temannya juga

merupakan cara yang efektif untuk mempercepat kemajuan sosial-emosional anak (Musrigati, 2017:1-2). Bertambah banyak usaha yang dilaksanakan untuk memaksimalkan kemajuan sosial-emosional anak, semakin bagus keahlian anak dalam mengenal dirinya sendiri dan mencapai target kemajuan sosial-emosional yang diinginkan.

Peneliti akan melakukan observasi Padang Bandung Dukun Gresik, Peneliti mengamati 50 anak usia 4-6 tahun, yang pada umumnya diharapkan sudah mengalami kemajuan sosial-emosional yang memadai. Ini mencakup keahlian mereka untuk mengatur diri dengan baik, seperti tidak menangis saat masuk kelas, dan juga untuk memahami perasaan teman-teman mereka, sehingga mereka tidak mengganggu teman-teman mereka selama pembelajaran. Namun, peneliti menemukan bahwa kemajuan sosial-emosional anak-anak ini mengalami kendala. Para pendidik merasa kesusahan dalam meningkatkan keahlian sosial-emosional mereka karena anak-anak tersebut belum terbiasa berbicara dengan keadaan sekitar mereka. Mereka menunjukkan perilaku seperti menangis saat masuk kelas dan agresifitas dalam mengambil mainan teman serta mengganggu teman-teman mereka selama pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat variasi dalam perkembangan anak antara satu dengan yang lain. Orang tua menyediakan panduan dan pembatasan kepada anak-anak mereka agar mereka dapat memenuhi harapan orang tua. Karena itu, diharapkan bahwa orang tua dapat menjalankan pola asuh yang cerdas dan bijaksana, menyediakan rangsangan yang tepat bagi perkembangan anak mereka. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti memilih judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial- Emosional pada Anak Usia 4 - 6 Tahun di Padang Bandung Dukun Gresik."

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini antara pengasuhan orang tua dan kemajuan sosial-emosional anak usia 4-6 tahun. Metode kuantitatif berakar pada filsafat positivisme dan mengumpulkan serta menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan di PAUD/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Padang Bandung Dukun Gresik. Variabel bebas (x) penelitian ini yaitu pengasuhan orang tua. Sedangkan, Variabel Terikat (Y) yaitu kemajuan sosial-emosional anak. Populasi penelitian terdiri dari 50 orang tua peserta didik di PAUD/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Padang Bandung Dukun Gresik.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Angket. Digunakan untuk menilai pengasuhan orang tua dan kemajuan sosial-emosional anak, dengan skala Likert. 2) Observasi. Melibatkan pengamatan dan pencatatan fenomena yang sedang diselidiki. 3) Dokumentasi. Menggunakan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan catatan pribadi untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala Likert yang diisi oleh tenaga pendidik dan orang tua.

Tabel 1. Skala Likert

No.	Responden	Nilai
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju	1

Hasil skor yang didapat kemudian dimasukkan ke dalam rumus untuk menghitung presentasenya.

$$P = F/N \times 100\%$$

Di mana:

- (P) adalah presentase
- (F) adalah frekuensi yang dicari
- (N) adalah total skor/ jumlah kasus

Uji Validitas instrumen penelitian dilakukan dengan korelasi product moment dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Variabel pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Otoriter (X) dan Perkembangan Sosial Emosional (Y) diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini mempunyai kevalidan pada setiap kuesionernya. Uji Reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha, suatu variabel dikatakan reliabel apabila:

- a) Jika Cronbach Alpha $>$ 0,700 maka dikatakan reliabel
- b) Jika Cronbach Alpha $<$ 0,700 maka dikatakan tidak reliabel

Semua variabel menunjukkan nilai $\alpha >$ 0,7, sehingga dianggap reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu 1) Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,20 $>$ 0,05. 2) Uji Linieritas yang dilakukan untuk menentukan hubungan linier antara variabel prediktor dan kriteria. Jika nilai $p <$ 0,05 maka hubungan dianggap linier. 3) Uji Hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Data diolah menggunakan SPSS dengan langkah-langkah tertentu. Hasil korelasi dibandingkan dengan r -tabel pada taraf kesalahan 5%. Jika r -hitung melebihi r -tabel, hipotesis alternatif diterima, menunjukkan hubungan signifikan antara pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak. Kekuatan hubungan diukur dengan koefisien korelasi, dan tingkat signifikansi ditentukan dengan perbandingan nilai t -hitung dan t -tabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan individu, kelompok, fenomena, dan situasi secara detail. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 55 pernyataan terkait variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Kuesioner ini disebarakan kepada 50 responden, yang terdiri dari wali murid PAUD/TK Aisyiyah 7 Padang Bandung Dukun Gresik.

Tabel 2. Penyebaran Berdasarkan Umur Anak

UMUR	L	P	JUMLAH
4 Tahun	4	11	15
5 Tahun	4	12	16
6 Tahun	10	9	19
JUMLAH	18	32	50

Dari tabel penyebaran umur anak, ditemukan bahwa usia 6 tahun merupakan kelompok terbesar (19 anak), sedangkan usia 4 tahun adalah yang terkecil (15 anak). Pola asuh terdiri dari tiga jenis: demokratis, permisif, dan otoriter, yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, mencakup kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku proposional.

1. Kondisi Pola Asuh dan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pola asuh adalah proses yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak, yang mencakup kasih sayang, kejujuran, disiplin, sosialitas, dan pengawasan. Terdapat tiga jenis pola asuh: demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh sangat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial-emosional anak, yaitu kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi. Data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh sedang (53%) dengan kategori demokratis (30%), permisif (20%), dan otoriter (50%). Hanya 8% dari orang tua yang menerapkan pola asuh tinggi, yang berarti memberikan perhatian dan bimbingan lebih kepada anak mereka. Sebaliknya, 40% anak mengalami pola asuh rendah, menunjukkan kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua.

Perkembangan sosial-emosional anak sebagian besar berada pada kategori rendah (42%), yang mencakup kesadaran diri (42%), tanggung jawab (34%), dan perilaku proposional (42%). Anak-anak yang berada dalam kategori rendah mungkin mengalami variasi dalam perhatian dan kontrol orang tua mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka secara negatif.

1) Uji Korelasi *Person Product Moment*

Penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun

Gresik. Hipotesisnya adalah adanya hubungan antara kedua variabel tersebut (Ha), sedangkan tidak ada hubungan (Ho). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p): jika $p < 0,05$, Ha diterima; jika $p > 0,05$, Ho diterima.

Tabel 3. Uji Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

		Correlations	
		Pola Asuh	Sosial_Emosional
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	,287*
	Sig. (2-tailed)		,043
	N	50	50
Sosial_Emosional	Pearson Correlation	,287*	1
	Sig. (2-tailed)	,043	
	N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis menggunakan SPSS 26 menunjukkan korelasi sebesar 0,287 antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik, dengan responden sebanyak 50 orang. Nilai r-tabel adalah 0,278 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai r-hitung (0,287) lebih besar dari r-tabel (0,278) dan nilai p (0,043) lebih kecil dari 0,05, hipotesis Ha diterima, menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara kedua variabel.

Uji t-hitung dilakukan untuk mengonfirmasi signifikansi, dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,1669, lebih besar dari t-tabel (1,676). Oleh karena itu, Ha diterima dan Ho ditolak, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan penting dan searah antara pengasuhan orang tua dan kemajuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik. Korelasi ini dianggap rendah tetapi positif.

2) Uji Koefisien Korelasi

Penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi untuk memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD/Tk Aisyiyah 7 Padang Bandung.

Tabel 4. Hasil Koefisien Korelasi

		Correlations							
		Pola asuh	Demokratis	Permisif	Otoriter	Sosial emosional	Kesadaran diri	Tanggung Jawab	Prilaku Proposional
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.686**	.032	.686**	.287*	.272	.343*	.272
	Sig. (2-tailed)		.000	.825	.000	.043	.056	.015	.056
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Demokratis	Pearson Correlation	.287*	.415**	-.081	-.043	1	.916**	.922**	.916**
	Sig. (2-tailed)	.043	.003	.578	.768		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Permisif	Pearson Correlation	.686**	1	.024	.063	.415**	.357*	.458**	.357*

	Sig. (2-tailed)	.000		.868	.662	.003	.011	.001	.011
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Otoriter	Pearson Correlation	.032	.024	1	.007	-.081	-.013	-.073	-.013
	Sig. (2-tailed)	.825	.868		.960	.578	.930	.614	.930
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Sosial Emosional	Pearson Correlation	.686**	.063	.007	1	-.043	.011	-.002	.011
	Sig. (2-tailed)	.000	.662	.960		.768	.938	.988	.938
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Kesadaran Diri	Pearson Correlation	.272	.357*	-.013	.011	.916**	1	.777**	1
	Sig. (2-tailed)	.056	.011	.930	.938	.000		.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Tanggung Jawab	Pearson Correlation	.343*	.458**	-.073	-.002	.922**	.777**	1	.777**
	Sig. (2-tailed)	.015	.001	.614	.988	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
Prilaku Proposional	Pearson Correlation	.165	.316*	-.139	-.132	.896**	.716**	.744**	.716**
	Sig. (2-tailed)	.252	.025	.334	.362	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis menggunakan SPSS 26 menunjukkan bahwa pola asuh secara signifikan berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis memiliki korelasi paling kuat dengan nilai 0.426**, menunjukkan pengaruh yang positif karena memperhatikan kepentingan anak sambil memberikan kontrol yang tepat. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter memiliki korelasi yang lebih rendah.

Variabel pola asuh demokratis berhubungan positif dengan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku proposional anak, karena pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan, memahami aturan, dan menunjukkan empati. Di sisi lain, pola asuh permisif menunjukkan korelasi negatif dengan perkembangan sosial emosional anak, karena kurangnya batasan dan arahan dari orang tua. Pola asuh otoriter juga menunjukkan korelasi negatif dengan variabel sosial emosional anak, karena menetapkan batasan yang keras tanpa memberi kesempatan untuk anak berbicara.

Pembahasan

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh merupakan proses perilaku orang tua terhadap anak yang berbasis pada cinta dan kesetiaan dari orang tua. Pola asuh berkembang dalam konteks keluarga. Gaya pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua di dalam keluarga ialah hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik anak. Adanya penerapan pengasuhan, orang tua biasanya mempergunakan cara mengasuh anaknya dengan mendidik, pemberian kasih sayang, penanaman sikap disiplin, penanaman rasa bersosial, serta kecakapan mengatur anak, mengawasi anak dalam bertindak (Novliadi & Ramadhani, 2023). Ada tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis, dan permisif, yang memengaruhi interaksi orang tua dengan anak (Puspitasari & Lestari, 2022). Data yang didapatkan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung dukun Gresik dapat diketahui sampel yang diambil sejumlah 50 wali

murid. Sebanyak 20 wali murid yang menggunakan pola asuh rendah dengan presentase 40%, 26 wali murid menggunakan pola asuh dengan katgori sedang dengan presentase 53%, dan orang tua dengan jumlah 4 orang menjawab jika menggunakan pol asuh tinggi dengan presentase 8%.

Data dari 50 wali murid di Padang Bandung Dukun Gresik menunjukkan mayoritas menggunakan pola asuh demokratis, yang memberi kebebasan pada anak namun tetap melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan. Pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, terutama pada masa usia dini.

2) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini ialah proses pembelajaran di mana anak menimba ilmu cara berbicara dengan orang lain sama dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga mereka dapat mengatur dan mengendalikan perasaan mereka. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai menggunakan pengalaman mereka sebagai fondasi untuk membangun Kerangka dan dinamika sosial-emosional, termasuk konsep diri, standar, dan nilai-nilai (Fuadia, 2022). Kemajuan sosial-emosional pada anak usia dini bertujuan agar mereka mempunyai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan, serta mencapai pencapaian akademik tertentu seperti mengenali lingkungan, mengerti budaya dan kehidupan masyarakat, dan memahami peran dalam masyarakat yang dapat membentuk konsep diri mereka (Khadijah & Jf, 2021). Ini menunjukkan bahwa jika keahlian emosional anak direspon dan dirangsang dengan baik, hal itu dapat membantu membentuk dasar yang solid untuk perkembangan masa depan mereka.

Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemajuan sosial-emosional pada anak usia dini mencakup aspek keahlian sosialisasi dan pengendalian emosi. Proses ini mengikutkan aktivitas yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kemajuan anak, serta melalui rangsangan yang terstruktur dalam kegiatan sosial-emosional yang tercermin dalam parameter perkembangan anak usia dini (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Data yang didapatkan mengenai perkembangan sosial emosional anak uiss 4-6 tahun di padang bandung dukun gresik dapat diketahui Pengembangan sosial emosi berada pada katagori rendah (42%) Hal itu disumbang variabel kesadaran diri (42%), variabel rasa tanggung jawab (34%) dan variabel prilaku proposional (42%) yang sama-sama mempunyai kategori rendah condong ke tinggi. Sementara itu perkembangan sosial emosi terendah pada variabel tanggung jawab (34%) hal itu dapat dibuktikan dari kategori sedang namun condong ke rendah dan menandakan adanya perbedaan kemajuan sosial emosional yang mengalami kecondongan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial-emosional

Masa awal kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka di masa mendatang. Pada masa ini, anak berada dalam periode yang sensitif dan berharga, yang sering disebut sebagai "masa emas" dalam kehidupan mereka. Secara alami, setiap anak mengalami perkembangan yang tidak sama-beda dalam konteks kecerdasan, potensi, minat, inovasi, kematangan emosi, karakter, dan otonomi, kesehatan jasmani, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mendapatkan rangsangan yang tepat sejak dini, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat tergalai dan dikembangkan dengan baik (Widodo, 2020).

Pengelolaan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini, diketahui bahwa dengan menggunakan rumus *Product Momen Person* dengan $N=50$ dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak yang ditunjukkan oleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,287. Apabila nilai signifikansi <0.05 , maka berkorelasi H_a diterima dan H_0 ditolak dan sebaliknya apabila nilai signifikansi >0.05 maka berkorelasi H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya sig. (2-tailed) yaitu $0,013 < 0.05$ menunjukkan H_a diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Desa Padang Bandung Dukun Gresik.

Berdasarkan penjelasan kriteria diatas maka dapat disimpulkan kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05. Korelasi dari kedua variabel bersifat searah karena pada tabel *Pearson Correlation* menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,287. Berdasarkan perhitungan t-hitung yang sudah dilaksanakan diatas, hasil yang didapatkan sebesar 2,1669. Hasil tersebut dibandingkan dengan nilai dari t-tabel. Dalam pengujian ini t-tabel yang dipergunakan untuk mempertimbangkan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak dan $dk = n-2 = 50-2 = 48$, sehingga t-tabel yang digunakan sebesar 1,676. Jika dibandingkan antara t-hitung dengan t-tabel maka t-hitung 2,1669 lebih besar dari t-tabel 1,676 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang penting dan searah antara penguasaan orang tua dengan kemajuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik.

Simpulan

Berdasarkan temuan peneliti dan analisis penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4 – 6 tahun di Padang Bandung Dukun Gresik, peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh (X) dengan perkembangan sosial emosional (Y), hal ini ditopang oleh hubungan sub variabel X1 (pola asuh demokratis) dan hal ini dibuktikan dengan pola asuh demokratis dengan kategori tinggi. Pola asuh (53%) secara keseluruhan menunjukkan tingkat yang sedang, dengan masing-masing variabel mempunyai persentase 30%, 20%, dan 50%. Tingkatan yang paling tinggi merupakan jenis pola asuh demokratis dengan presentase 40% dengan jumlah 20 Responden. Sedangkan pola asuh yang rendah banyak terdapat di pola asuh otoriter. Pengembangan sosial emosional berada pada katagori rendah (42%) Hal itu disumbang variabel kesadaran diri (32%), variabel rasa tanggung jawab (34%) dan variabel perilaku proposional (42%) yang sama-sama mempunyai kategori rendah condong ke tinggi. Sementara itu perkembangan sosial emosional terendah pada variabel tanggung jawab (34%) hal itu dapat dibuktikan dari ckategori sedang namun condong ke rendah dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam kemajuan sosial-emosional yang menunjukkan kecondongan pola asuh yang tidak sama antara demokratis, permisif dan otoriter.

Daftar Rujukan

- Afridah, A., Dhianisa, A., Sasmita, A. F., Farikhah, E., Hartini, S., Robiyatul, S., . . . Izza, N. (2023). PERAN PENGASUHAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 60-78.
- Ainun, A. L., Saputro, B. A., Prasetyowati, D., & Rachmawati, Y. (2023). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK USIA DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1796-1808.
- Basyirah, S. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry*.
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan parenting bagi orang tua sibuk dan pengaruhnya bagi perkembangan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 267-287.
- Ekaningtyas, N. L. (2020). *Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah*. Menyemai Benih Dharma Perspektif Multidisiplin.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 31-47.
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan sosial anak usia dini*. IAIN Pontianak Press.
- Ismail, I. H. (2019). Pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga (Dampak perkembangan perilaku anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 43-64.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Lestari, F., & Hariastuti, R. T. (2020). Hubungan parentification dan self worth dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri. *Jurnal BK UNESA*, 25-33.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 576.
- Novliadi, F., & Ramadhani, E. (2023). Membangun Komunikasi Orang Tua Dan Anak Melalui Program Parenting Di TK Ar-Rahman, Desa Tadukan Raga, Kecamatan STM Hilir, Deli Serdang. *Komunika*, 45-54.
- Puspitasari, A., & Lestari, G. D. (2022). Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik . *J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 316-328.
- Rahmawati, A. (2022). *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. LovRinz Publishing.
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 41-66.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 157-170.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 77-90.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 95-105.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.
- Utamayasa, I. G., & Anggreni, M. A. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakad Media Publishing.
- Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Keluarga. *Palapa*, 369-382.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.